

## **PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS BUDAYA LITERASI MENYONGSONG GENERASI EMAS**

Yayuk Sumarni<sup>1</sup>, Fitri Puji Rahmawati<sup>2</sup>, Anik Ghuftron<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>q200230059@student.ums.ac.id, <sup>2</sup>fpr223@ums.ac.id, <sup>3</sup>anikghuftron@uny.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to evaluate the development of a literacy culture-based curriculum in primary schools. A qualitative approach with a case study method was used to gain an in-depth understanding of the process and dynamics of implementing the curriculum. Research Location at SD Negeri 03 Pandeyan, Tasikmadu, Karanganyar. Data were collected through in-depth interviews with teachers, students, principals and parents, classroom observations and analysis of curriculum documents. The results showed that primary schools have integrated literacy elements into various subjects using storybooks, folktales and local reading materials. However, more comprehensive and continuous training for teachers, particularly in digital literacy, is still needed. The establishment of literacy communities such as reading groups and weekly literacy activities has proven effective in increasing students' interest in reading. Collaboration with libraries, cultural organisations and local communities also contributes significantly to enriching students' literacy experiences. However, the use of digital technology in learning is still limited, especially in areas with minimal access to technology. Suggestions include improving teacher training, utilisation of digital technology, strengthening literacy communities in schools and increasing collaboration with stakeholders. With the right strategies and adequate support, a literacy culture-based curriculum can help produce a generation that is ready to face global challenges and contribute positively to society.*

*Keywords: literacy culture, curriculum, elementary school*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengembangan kurikulum berbasis budaya literasi di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai proses dan dinamika penerapan kurikulum tersebut. Lokasi Penelitian di SD Negeri 03 Pandeyan, Tasikmadu, Karanganyar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua, observasi kelas, analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah dasar telah mengintegrasikan elemen literasi ke dalam berbagai mata pelajaran dengan menggunakan buku cerita, cerita rakyat, dan bahan bacaan lokal. Meskipun demikian, pelatihan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan bagi

guru, khususnya dalam literasi digital, masih sangat diperlukan. Pembentukan komunitas literasi seperti kelompok baca dan kegiatan literasi mingguan terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Kolaborasi dengan perpustakaan, organisasi budaya, dan komunitas lokal juga memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pengalaman literasi siswa. Namun, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran masih terbatas, terutama di daerah dengan akses teknologi yang minim. Saran yang diajukan mencakup peningkatan pelatihan guru, pemanfaatan teknologi digital, penguatan komunitas literasi di sekolah, dan peningkatan kerjasama dengan stakeholder. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai, kurikulum berbasis budaya literasi dapat membantu mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Kata kunci: budaya literasi, kurikulum, sekolah dasar.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pendidikan adalah kurikulum, yang berfungsi sebagai panduan dalam proses belajar mengajar. Dalam era globalisasi ini, tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan semakin kompleks. Salah satu cara untuk menghadapi tantangan tersebut adalah dengan mengembangkan kurikulum yang berbasis budaya literasi. Pengembangan kurikulum berbasis budaya literasi merupakan langkah strategis untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis namun juga berkemampuan tinggi dalam

membaca dan menulis. Menurut (H.A.R. Tilaar, Jimmy Ph. Paat, 2011) literasi tidak hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga tentang memahami dan menghargai budaya lokal. Sedangkan Menurut (Nur'insyani et al., 2024) literasi budaya membantu siswa memahami identitas mereka sendiri serta menghargai keberagaman budaya, integrasi budaya lokal. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, namun juga mencakup kompetensi informasi, digital, dan budaya. Kurikulum yang terintegrasi secara literasi dan budaya memungkinkan siswa untuk memahami dan menggunakan informasi secara efektif dan

menghargai kekayaan budaya lokal dan global yang beragam.

Di era globalisasi dan revolusi digital yang pesat, kebutuhan akan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga literasi penuh semakin meningkat. Literasi dalam arti luas mencakup kemampuan membaca dan menulis serta kompetensi informasi, digital, dan budaya. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis budaya literasi merupakan strategi yang harus ditempuh sistem pendidikan kita guna menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga kritis, kreatif, dan mampu cepat beradaptasi dengan perubahan zaman. Pentingnya pendekatan yang komprehensif dalam pengajaran literasi, yang mencakup literasi fungsional, kritis, dan digital. Hal ini sesuai pendapat (Meila Noor Syafria, I. A., Pratiwi & Kuryanto, 2020) bahwa pengembangan kurikulum yang berfokus pada budaya literasi sangat penting untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh era digital. Meila menekankan bahwa literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan

kritis dalam menilai dan memanfaatkan informasi yang ada di dunia digital.

Budaya literasi mengacu pada lingkungan dan praktik yang mendukung pembelajaran dan penerapan keterampilan literasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti keterampilan kritis dalam mengevaluasi informasi, keterampilan komunikasi dan partisipasi aktif dalam masyarakat melek informasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi budaya literasi termasuk motivasi guru serta kolaborasi dengan keluarga (Nurcholis & Istiningsih, 2021). Dengan kata lain, budaya literasi menciptakan ekosistem di mana membaca dan menulis menjadi bagian integral dalam interaksi sosial dan proses pembelajaran.

Budaya literasi tidak hanya berarti kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga penciptaan lingkungan yang menumbuhkan pemahaman, evaluasi kritis, dan penggunaan informasi secara efektif. Oleh karena itu, kurikulum yang menitikberatkan pada literasi dan budaya dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif,

dan inovatif siswa, serta kemampuan mengapresiasi dan melestarikan budaya lokal. Kurikulum ini juga mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

Urgensi pengembangan kurikulum berbasis budaya literasi semakin jelas melihat tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini. Tantangan tersebut antara lain penyebaran informasi tidak valid dan menyesatkan di media sosial, rendahnya minat membaca, dan kurangnya keterampilan memanfaatkan teknologi secara produktif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kurikulum yang komprehensif dan terpadu untuk mengatasi tantangan tersebut dan menghasilkan generasi emas yang mampu bersaing di kancah dunia. Mengembangkan kurikulum berbasis budaya literasi bukanlah suatu hal yang mudah, namun dengan strategi yang tepat dan kerjasama dari berbagai pemangku kepentingan, hal tersebut merupakan langkah yang dapat dilakukan dengan sangat sukses. Kurikulum ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan,

namun juga berperan penting dalam membangun masyarakat yang lebih terdidik, berbudaya, dan siap menghadapi masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pujiatna, 2021) mengungkapkan bahwa integrasi literasi dan budaya lokal dalam kurikulum pendidikan dasar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap warisan budaya mereka dengan cara mengintegrasikan pembelajaran dengan membaca teks kearifan lokal. Penelitian (Suryanto et al., 2024) mengungkapkan bahwa literasi yang terintegrasi kearifan lokal bukan hanya tentang memahami budaya namun mampu menerapkan berbagai nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, dan permainan lokal dalam pengajaran dapat meningkatkan minat baca dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Penelitian oleh (Maitsa Sajidah et al., 2023) mengungkapkan bahwa pengaruh literasi digital terhadap keterampilan membaca siswa dapat dilakukan melalui media pembelajaran digital seperti video pembelajaran, PPT maupun modul digital. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Arima et al.,

2022) yang menyatakan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran literasi digital memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya mendapatkan pembelajaran literasi tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh (Gede Kamardana et al., 2021) menunjukkan bahwa efektivitas program literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. Dengan menerapkan program literasi selama satu tahun menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat baca siswa setelah program literasi diterapkan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengevaluasi pengembangan kurikulum berbasis budaya literasi di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut pengembangan kurikulum berbasis budaya literasi di sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengevaluasi implementasi kurikulum berbasis budaya literasi di sekolah dasar. Menurut (Yin, 2019) , studi kasus adalah pendekatan yang cocok untuk mengeksplorasi fenomena yang

kompleks dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai proses dan dinamika yang terjadi dalam konteks penerapan kurikulum tersebut. Lokasi penelitian di SD Negeri 03 Pandeyan, Tasikmadu, Karanganyar. dengan partisipan penelitian terdiri dari: guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Untuk memastikan keakuratan dan keandalan data dalam pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik yaitu Wawancara yang dilakukan dengan siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa untuk mendapatkan pemahaman tentang pelaksanaan pengembangan kurikulum berbasis budaya literasi dan tantangan yang dihadapi. Observasi yang langsung dilaksanakan di kelas untuk melihat bagaimana kurikulum berbasis budaya literasi diterapkan dalam praktik sehari-hari. Observasi dilakukan pada berbagai mata pelajaran untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Analisis Dokumen: Analisis terhadap dokumen kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan atau modul ajar, dan

sebagainya yang digunakan oleh guru. Data yang terkumpul kemudian dianalisis. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut (Sutama, 2019) triangulasi merupakan teknik untuk mengecek data yang didapat dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu data analisis Miles & Huberman. Menurut (Sugiyono, 2018) analisis Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data yang digunakan untuk memilih data utama yang akan digunakan dalam penelitian, penyajian data yang didapatkan dari hasil observasi yang kemudian akan dideskripsikan dalam penelitian, dan penarikan kesimpulan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pengembangan kurikulum berbasis budaya literasi di SD Negeri 03 Pandeyan, Tasikmadu, Karanganyar. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa, observasi kelas, serta analisis dokumen kurikulum dan bahan ajar. Berikut

adalah temuan utama dari penelitian ini:

1. Integrasi Literasi dalam Kurikulum: SD Negeri 03 Pandeyan, Tasikmadu, Karanganyar telah mengintegrasikan elemen-elemen literasi ke dalam berbagai mata pelajaran. Guru menggunakan berbagai teks, media digital, dan proyek-proyek sederhana untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Buku cerita, cerita rakyat, dan bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan budaya lokal sering digunakan sebagai materi pembelajaran.
2. Pelatihan Guru. Ada program pelatihan yang disediakan untuk guru mengenai pengajaran literasi, namun pelatihan yang khusus tentang literasi digital dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran masih terbatas. Guru merasa bahwa mereka memerlukan lebih banyak dukungan dan pelatihan dalam menggunakan teknologi dan bahan ajar yang mendukung budaya literasi.
3. Pembentukan Komunitas Literasi. SD Negeri 03 Pandeyan, Tasikmadu, Karanganyar telah membentuk komunitas literasi

seperti kelompok baca dan kegiatan mingguan terkait literasi. Program ini telah membantu meningkatkan minat baca siswa dan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi. Misalnya, beberapa sekolah mengadakan kegiatan "Hari Membaca" yang melibatkan seluruh siswa dan staf sekolah.

4. Kolaborasi dengan Stakeholder: Kerjasama dengan perpustakaan, organisasi budaya, dan komunitas lokal telah membantu SD Negeri 03 Pandeyan dalam menyediakan sumber daya dan kegiatan yang memperkaya pengalaman literasi siswa. Kegiatan seperti kunjungan ke perpustakaan daerah dan kerjasama dengan seniman lokal untuk menceritakan kisah-kisah budaya juga dilakukan.
5. Penggunaan Teknologi Digital. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, SD Negeri 03 Pandeyan sudah menggunakan alat-alat digital laptop, hp dan computer untuk membantu meningkatkan literasi digital siswa.

Pengaruh dari pengembangan kurikulum berbasis budaya literasi di SD Negeri 03 Pandeyan dalam

rangka menyongsong generasi emas Indonesia antara lain:

#### 1. Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa

Implementasi kurikulum berbasis budaya literasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi siswa. Peningkatan ini diukur melalui tes kemampuan literasi yang meliputi membaca, menulis, serta pemahaman dan analisis teks. Hasil tes menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kurikulum ini memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti kurikulum konvensional.

#### 2. Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran

Kurikulum yang dikembangkan berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan pembelajaran yang mengangkat tema-tema budaya, seperti cerita rakyat, tradisi lokal, dan seni budaya. Siswa tidak hanya mempelajari materi akademik, tetapi juga memperoleh pengetahuan dan penghargaan terhadap kekayaan budaya mereka.

#### 3. Pembentukan Karakter Siswa

Integrasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum juga berdampak positif pada pembentukan karakter siswa. Siswa menjadi lebih menghargai budaya lokal, memiliki sikap toleransi, dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis budaya literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis budaya literasi di SD Negeri 03 Pandeyan dalam pelaksanaannya telah menunjukkan beberapa keberhasilan, namun masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut tentang temuan tersebut:

1. Integrasi Literasi dalam Kurikulum.

Integrasi elemen-elemen literasi ke dalam berbagai mata pelajaran di sekolah dasar telah membantu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa sejak dini. Penggunaan bahan bacaan yang sesuai dengan budaya lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi tetapi juga

membantu siswa menghargai warisan budaya mereka. Pembelajaran bermuatan kebudayaan dapat mendukung kegiatan literasi dan meminimalisir gegar budaya (Amandangi & Mulyati, 2020). Namun, diperlukan lebih banyak inovasi dalam cara materi disampaikan untuk menjaga minat siswa dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran.

2. Pelatihan Guru. Pelatihan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk keberhasilan implementasi kurikulum berbasis budaya literasi. Guru harus kreatif dalam memberikan pembelajaran dan hal ini akan sulit dicapai bila guru tidak mempunyai pemahaman terhadap teknologi (Fredlina et al., 2021). Guru memerlukan pelatihan khusus dalam literasi digital serta metode pengajaran yang interaktif dan menarik. Pengembangan program pelatihan yang fokus pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran literasi akan sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi guru.

3. Pembentukan Komunitas Literasi  
.Pembentukan komunitas literasi seperti klub baca dan kegiatan mingguan terkait literasi telah memberikan dampak positif terhadap minat baca dan keterlibatan siswa. Komunitas baca dapat menjadi wadah bagi siswa untuk menambah wawasan serta membentuk lingkungan literasi secara berkelanjutan (Fauzi et al., 2023). Sekolah-sekolah lain dapat mencontoh praktek ini dengan membentuk kelompok literasi yang aktif dan melibatkan siswa dalam kegiatan yang menarik dan edukatif.
4. Kolaborasi dengan Stakeholder  
Kolaborasi dengan perpustakaan, organisasi budaya, dan komunitas lokal memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pengalaman literasi siswa. Kolaborasi yang baik akan menghasilkan perspektif baru dan performa yang baik bagi siswa (Ramdani et al., 2019). Melalui kerjasama ini, siswa dapat terlibat dalam berbagai kegiatan literasi yang memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan mereka. Sekolah perlu terus memperkuat kerjasama dengan

berbagai pihak untuk mendukung program literasi mereka dan menyediakan sumber daya yang lebih kaya bagi siswa.

5. Penggunaan Teknologi Digital.  
Penggunaan teknologi digital masih merupakan tantangan di banyak sekolah dasar, terutama di daerah dengan akses terbatas. Namun, bagi sekolah yang mampu memanfaatkan teknologi, terdapat peningkatan yang signifikan dalam literasi digital siswa. Media digital dapat menumbuhkan motivasi siswa dan materi yang diberikan akan lebih dipahami siswa (Cahyani & Jayanta, 2021). Investasi dalam infrastruktur teknologi dan pelatihan guru untuk memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif dalam pengajaran sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan literasi digital.

#### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis budaya literasi di SD Negeri 03 Pandeyan, Tasikmadu, Karanganyar memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan peningkatan

dalam pelatihan guru, penggunaan teknologi, dan kerjasama dengan stakeholder. Pembentukan komunitas literasi yang kuat juga terbukti efektif dalam mendorong minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai, kurikulum berbasis budaya literasi dapat membantu mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai pengembangan kurikulum berbasis budaya literasi di SD Negeri 03 Pandeyan, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas program ini yaitu peningkatan pelatihan guru dapat berupa Pelatihan literasi digital maupun workshop berkala, Penguatan komunitas literasi di sekolah dengan mengembangkan program literasi yang terstruktur seperti kelompok baca, kelompok diskusi, dan kegiatan literasi mingguan serta mendorong keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi di rumah dengan memberikan panduan dan sumber daya yang dapat mereka gunakan untuk

mendukung anak-anak mereka, Melakukan evaluasi berkala terhadap program literasi yang sedang berjalan untuk menilai efektivitasnya dan melakukan perbaikan yang diperlukan dimana dalam evaluasi ini harus melibatkan feedback dari guru, siswa, dan orang tua.

Dengan mengimplementasikan saran-saran tersebut, diharapkan program kurikulum berbasis budaya literasi di SD Negeri 03 Pandeyan dapat berjalan lebih efektif, sehingga mampu menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan literasi yang kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amandangi, D. P., & Mulyati, Y. (2020). Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pengayaan Literasi Budaya Bagi Pemelajar BIPA Tingkat Menengah Folklore as a teaching material for cultural literacy enrichment for Intermediate Level BIPA Students. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 157–166.
- Arima, M., Amaliyah, N., Abustang, P., & Alam, S. (2022). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kota Makassar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 105–110. <https://doi.org/10.24903/pm.v6i2>.

- 818  
Cahyani, N. L. P., & Jayanta, I. N. L. (2021). Digital Literacy-Based Learning Video on the Topic of Natural Resources and Technology for Grade IV Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(3), 538. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i3.37918>
- Fauzi, A., Putri, N. N., Nisa, A. C., Rohmah, A. Q., Daroja, F. Z., Ronan, H. A., Ningsih, I. S., Ainiyah, M., Fitri, V. A., & Shalsabila, S. (2023). Penguatan Masyarakat Literasi Melalui Komunitas Literasi “Karsa” Dengan Pendekatan Community Based Participatory Research (Cbpr). *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 163–176. <https://doi.org/10.35316/assidana.h.v5i1.163-176>
- Fredlina, K. Q., Werthi, K. T., & Astuti, H. W. (2021). Literasi Digital Bagi Pendidik Indonesia Dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran Pasca Pandemi. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 2(02), 108–114. <https://doi.org/10.24967/jams.v2i2.1359>
- Gede Kamardana, I Wayan Lasmawan, & Ni Ketut Suarni. (2021). Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Di Kelas V Sekolah Dasar Gugus li Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 115–125. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v5i1.264](https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.264)
- H.A.R. Tilaar, Jimmy Ph. Paat, L. P. (2011). *PEDAGOGIK KRITIS; PERKEMBANGAN, SUBSTANSI, DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA*. Rineka Cipta.
- Maitsa Sajidah, Mita Chairunnisa Rahman, Rinanda Achirani Dewi, Sofi Nur Kamilah, & Neneng Sri Wulan. (2023). Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Melalui Literasi Digital. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 171–182. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.821>
- Meila Noor Syafrina, I. A., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
- Nur'insyani, S. R. P., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Urgensi penguatan literasi budaya dan kewargaan dalam mempertahankan budaya masyarakat indonesia di era. *Daya Nasional Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 33–38. <https://doi.org/10.26418/jdn.v2i1.74935>
- Nurcholis, R. A., & Istiningsih, G. (2021). Problematika dan Solusi Program Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Butuh. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 189–195. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.206>
- Pujiatna, T. (2021). Kearifan Lokal sebagai Penunjang Pendidikan Literasi Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 343–346.
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi. *Mediapsi*, 5(1), 40–48.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d.* Alfabeta.
- Suryanto, E., Sumarwati, S., Anindyarini, A., & Hadiyah, H. (2024). Cerita Rakyat sebagai Sarana Berliterasi Kearifan Lokal: Pendekatan Ekologi Sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 328–341.  
<https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.14802>
- Sutama. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK Mix Method, R&D.* CV. Jasmine.
- Yin, K. R. (2019). *Studi Kasus : Desain & Metode.* Raja Grafindo Persada.